NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BAKAU KECIL KECAMATAN MEMPAWAH TIMUR KABUPATEN MEMPAWAH

TAUFIK KURNIAWAN
NIM I31112055

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016

NASKAH PUBLIKASI

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah

Oleh :

TAUFIK KURNIAWAN

NIM. 131112055

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Rita Hafizah, S. Si. T, M. Kes	Saiman, S. Kep, Ners
NIP. 19700303 199102 2 001	NIP. 19720911 199202 1 001
Penguji I	**Penguji II**
Maria Fudji Hastuti, S. Kep, Ners, M. Kep	Yuyun Tafwidah, SKM, M. Kep.
NIP. 19830521 201212 2 002	NIP. 19821214 200501 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kedokteran

Universitas Tanjungpura

dr. Arif Wicaksono, M. Biomed

NIP. 19831030 200812 1 002

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BAKAU KECIL KECAMATAN MEMPAWAH TIMUR KABUPATEN MEMPAWAH

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu upaya pemerintah dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan program keluarga berencana. Alat kontrasepsi yang paling sering dipilih adalah alat kontrasepsi suntik. Pemilihan alat kontrasepsi suntik hanya direkomendasikan untuk ibu yang berusia 20-35 tahun, namun jumlah pemilih alat kontrasepsi suntik masih tinggi serta tidak sesuai dengan umur yang direkomendasikan.
Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah.
Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *analitik observasional* dan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 responden.
Hasil: Hasilnya menunjukkan 26,2% akseptor tidak memilih alat kontrasepsi suntik dan 73,8% akseptor memilih alat kontrasepsi suntik. Analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik adalah umur ($p< 0,05$), pengetahuan ($p< 0,05$), dan sosial budaya ($p< 0,05$). Sedangkan pendidikan tidak memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik ($p> 0,05$).
Kesimpulan: Faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah adalah umur, pengetahuan dan sosial budaya sedangkan pendidikan tidak berpengaruh. Petugas pelayanan KB disarankan untuk memberikan informasi dengan lebih lengkap dan jelas agar pemilihan alat kontrasepsi bisa sesuai dengan yang direkomendasikan.

Kata kunci : Keluarga Berencana,Faktor yang Memengaruhi pemilihan, Alat Kontrasepsi Suntik
Referensi : 41 (2003-2016)

ABSTRACT

Background : *One of government's efforts to control population growth rate is by birth control program. The most chosen contraceptive is injectable contraceptive. The choice of injectable contraceptive is only recommended for women aged 20-35 years, but the number of the acceptor is still high and does not fit the recommended age.*

Objective : *This research aimed to examine factors affecting the choice of injectable contraceptive at Sungai Bakau Kecil Public Health Center's working area Mempawah Timur District Mempawah Regency.*

Methods : *This research was a quantitative study with observational analytic design and cross-sectional approach. Samples were taken using non probability sampling method and purposive sampling technique. Samples involved in this study were 65 respondents.*

Results : *The results showed 26,2% of acceptors did not choose injectable contraceptive and 73,8% of acceptors did choose injectable contraceptive. Bivariate analysis showed that factors affecting the choice of injectable contraceptive are age ($p<0.05$), knowledge ($p<0.05$) and socio-culture ($p<0.05$). Whilst education does not affect the choice of injectable contraceptive ($p>0.05$).*

Conclusion : *Factors affecting the choice of injectable contraceptive at Sungai Bakau Kecil Public Health Center's working area Mempawah Timur District Mempawah Regency are age, knowledge, and socio-culture whilst education has no effect. Family planning service officers suggested to provide information more comprehensive and clearly so the choice of contraceptive can be appropriate as recommended.*

Keywords *: Birth Control, Factors Affecting the Choice of, Injectable Contraceptive*

References *:* 41 (2003-2016)

PENDAHULUAN

Menurut *World Population Data Sheet* pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara keempat di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 256 juta. Di antara negara *Association of South East Asia Nations* (ASEAN), Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak, jauh di atas 9 negara anggota lain. Dengan angka *fertilitas* atau *Total Fertility Rate* (TFR) 2,6, Indonesia masih berada di atas rata-rata TFR negara ASEAN, yaitu 2,4.[1]

Tingkat pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *fertillitas*, *mortilitas* dan *migrasi*. Minimnya pengetahuan mengenai pertumbuhan penduduk akan berdampak pada peningkatan angka kematian ibu hamil dan bersalin, angka kehamilan yang tidak diinginkan, serta angka kejadian penyakit menular seksual.[2]

Jumlah penduduk yang terus meningkat adalah masalah besar bagi negara di dunia. Dalam sebuah jurnal *Sexual and Reproductive Health* 3 yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa kontrasepsi memiliki peranan yang sangat besar dalam pengendalian Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP).[3]

Dalam upaya membangun penduduk yang berkualitas maka pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pembangunan sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk yaitu mengatasi pertumbuhan penduduk dengan menetapkan program Keluarga Berencana (KB) pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang bertujuan untuk mengatur kehamilan.[2]

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kehamilan anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi.[4]

Saat ini beberapa metode/alat kontrasepsi yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu implan, *Intrauterine Device* (IUD), *female sterilization* (tubektomi), *vasectomy*

atau metode operatif pria (MOP), *injectables* (suntikan), *Lactational Amenorrhea Method* (LAM), pil, *patch, vaginal ring, male condoms, diaphragm, female condoms, fertility awareness method, withdrawl dan spermicides*.[5]

Data dari BKKBN menunjukkan bahwa pada tahun 2014 ada 585,544 peserta yang merupakan peserta KB baru, suntikan 308,112 peserta (52,62%), pil 155,904 peserta (26,63%), implan 40,759 peserta (6,96%), *Intra Uterine Device* (IUD) 40,547 peserta (6,92%), kondom 32,196 peserta (5,50%), Metode Operasi Wanita (MOW) 7,494 peserta (1,28%), Metode Operasi Pria (MOP) 532 peserta (0,09%). Kesimpulan hampir separuhnya memilih metode/alat kontrasepsi suntikan.[6]

Menurut data BKKBN Provinsi Kalimantan Barat sampai dengan bulan Maret 2015, jumlah pengguna alat kontrasepsi KB masih di dominasi oleh KB suntik. Suntikan 14,220 peserta , pil 6,717 peserta, implan 1,343 peserta, *Intra Uterine Device* (IUD) sebesar 1,205 peserta, kondom 1,114 peserta, Metode Operasi Wanita (MOW) 501 peserta, Metode Operasi Pria (MOP) 105 peserta. Total seluruhnya adalah 25,205 peserta (16,10%).[7]

Menurut data dari Kepala Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Mempawah, pencapaian peserta KB baru di Kabupaten Mempawah pada tahun 2015 adalah 4,764 peserta yang terdiri dari suntikan 2,967 peserta, pil 1,121 peserta, implan 342 peserta, IUD 165 peserta, kondom 81 peserta, MOW 73 peserta, MOP 15 peserta. Total peserta terdiri dari 9 Kecamatan yang ada di Kabupaten Mempawah.[8]

Metode kontrasepsi suntik direkomendasikan kepada akseptor yang berusia 20-35 tahun karena metode kontrasepsi suntik sangat efektif untuk menjarangkan kehamilan pada usia tersebut. Untuk umur dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun tidak direkomendasikan untuk menggunakan kontrasepsi suntik, karena terkait dengan efek samping dari hormon yang terkandung didalam kontrasepsi suntik tersebut.

Untuk umur diatas 35 tahun direkomendasikan untuk menggunakan MKJP.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan salah satu koordinator lapangan (korlap) di Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Mempawah, menjelaskan bahwa penggunaan KB suntik memang masih tinggi dibandingkan dengan metode/alat kontrasepsi lainnya dan salah satunya terdapat di Kecamatan Mempawah Timur dengan jumlah akseptor KB suntik sebanyak 489 akseptor dari total pengguna sebanyak 666 akseptor yang sisanya terdiri dari IUD 10 akseptor, kondom 7 akseptor, Implan 23 akseptor, pil 137 akseptor. Sedangkan di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur, dengan jumlah akseptor KB suntik sebanyak 271 akseptor dari total keseluruhan akseptor sebanyak 358 yang terdiri dari pengguna suntik dan pil saja.

Hasil wawancara dengan petugas korlap mengatakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan akseptor memilih KB suntik yakni dikarenakan tingginya dukungan sosial budaya dari masyarakat, pendidikan, pengetahuan, ekonomi dan sikap akseptor KB itu sendiri. Wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti dengan bidan di ruang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di puskesmas Sungai Bakau Kecil mengatakan bahwa akseptor KB suntik ada yang di bawah umur 20 tahun dan diatas 35 tahun serta tidak ditemukan akseptor KB yang menggunakan MKJP. Wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu akseptor KB suntik ditemukan alasan adanya keinginan memilih KB suntik dikarenakan akseptor merasa nyaman, aman, dan harga terjangkau, tetapi akseptor juga memahami bahwa efek samping yang didapatkan setelah menggunakan kontrasepsi suntik antara lain sakit kepala/pusing, haid tidak teratur, mual, berat badan meningkat dan terjadi reaksi alergi/*anafilaktif*.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian "Apakah Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah"?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *analitik observasional dengan* pendekatan *cross sectional.*[9] Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh akseptor KB aktif yang berusia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. Pengambilan sampel menggunakan non *probability sampling* dengan teknik *purposive sampling.*[10] Pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat signifikansi 0,05 yang didapatkan sampel yang berjumlah 65 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kuesioner A terkait data demogafi meliputi nama responden, usia responden, pendidikan terakhir responden, alamat responden, jenis kontrasepsi responden saat ini, kuesioner B tentang pengetahuan akseptor tentang alat kontrasepsi suntik berjumlah 20 pertanyaan, dan kuesioner C tentang keterlibatan sosial budaya berjumlah 4 pertanyaan.

Analisa data terbagi menjadi 2 yaitu univariat dan bivariat. Analisa univariat berfungsi untuk menghitung distribusi frekuensi karakteristik responden (umur akseptor, tingkat pendidikan akseptor, tingkat pengetahuan akseptor, keterlibatan sosial budaya akseptor, dan jenis alat kontrasepsi yang digunakan akseptor pada saat ini). Sedangkan analisa bivariat menggunakan uji sebagai berikut (Tabel 1) :

Penelitian dilakukan dari tanggal 29 April-12 Mei 2016 di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah.

Tabel 1 Analisa Bivariat

Variabel Independen	Variabel Dependen	Uji
Umur	Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik	*Fisher*
Pendidikan		*Kolmogorov Smirnov*
Pengetahuan		*Chi Square*
Sosial Budaya		*Chi Square*

Sumber : Data Primer (2016)

HASIL PENELITIAN

Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian yaitu akseptor KB Aktif meliputi umur akseptor, pendidikan akseptor, pengetahuan akseptor, keterlibatan sosial budaya akseptor, dan jenis alat kontrasepsi yang dipilih akseptor saat ini.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Akseptor KB Aktif di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah

Karakteristik	**n**	**%**
a. Umur		
1. < 20 Tahun	16	24,6
2. > 35 Tahun	49	75,4
b. Pendidikan		
1. Tidak Sekolah	15	23,1
2. SD	25	38,5
3. SMP	15	23,1
4. SMA	9	13,8
5. D3/PT	1	1,5
c. Pengetahuan		
1. Rendah	27	41,5
2. Tinggi	38	58,5
d. Keterlibatan Sosial Budaya		
1. Tidak Terlibat	28	43,1
2. Terlibat	37	56,9
e. Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik		
1. Tidak Memilih	17	26,2
2. Memilih	48	73,8
Jumlah	65	100

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi dari faktor umur menunjukkan hasil bahwa umur < 20 tahun sebanyak 16 akseptor (24,6%) dan umur > 35 tahun sebanyak 49 akseptor (75,4%). Pada faktor pendidikan, distribusi tingkat pendidikan memperlihatkan bahwa yang memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 15 akseptor (23,1%), SD sebanyak 25 akseptor (38,5%), SMP sebanyak

15 akseptor (23,1%), SMA sebanyak 9 akseptor (13,8%) dan D3/PT sebanyak 1 akseptor (1,5%). Pada faktor pengetahuan, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi suntik didapatkan hasil yaitu pengetahuan rendah sebanyak 27 akseptor (41,5%), dan pengetahuan tinggi sebanyak 38 akseptor (58,5%). Pada faktor sosial budaya, bahwa keterlibatan sosial budaya responden yang tidak terlibat sebanyak 28 akseptor (43,1%), dan terlibat sebanyak 37 akseptor (56,9%). Pada pemilihan alat kontrasepsi suntik, dari 65 akseptor terdapat 17 akseptor (26,2%) yang tidak memilih alat kontrasepsi suntik, dan terdapat 48 akseptor (73,8%) memilih alat kontrasepsi suntik.

Tabel 3 Hasil Analisis Pengaruh Faktor Umur Pada Akseptor KB Aktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah

Umur	Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik				Total		*p*
	Tidak Memilih		Memilih				
	n	%	n	%	n	%	
< 20 Tahun	8	50,0	8	50,0	16	100	0,021
> 35 Tahun	9	18,4	40	81,6	49	100	
Total	17	26,1	48	73,9	65	100	

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pemilihan alat kotrasepsi suntik pada umur < 20 tahun sebanyak 16 akseptor terdiri dari yang tidak memilih sebanyak 8 akseptor (50,0%), dan memilih sebanyak 8 akseptor (50,0%). Sedangkan untuk umur > 35 tahun sebanyak 49 akseptor yang terdiri dari yang tidak memilih sebanyak 9 akseptor (18,4%) dan memilih sebanyak 40 akseptor (81,6%).

Berdasarkan hasil dari uji *Fisher* didapatkan nilai p = 0,021 (p < 0,05). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari faktor umur pada akseptor KB aktif terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah.

Tabel 4 Hasil Analisis Pengaruh Faktor Pendidikan Pada Akseptor KB Aktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah

Pendidikan	Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik				Total		*p*
	Tidak Memilih		Memilih				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Sekolah	5	33,3	10	66,7	15	100	0,684
SD	8	32,0	17	68,0	25	100	
SMP	2	13,3	13	86,7	15	100	
SMA	1	11,1	8	88,9	9	100	
D3/ PT	1	100	0	0	1	100	
Total	17	26,1	48	73,9	65	100	

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa pemilihan alat kontrasepsi suntik pada tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 15 akseptor terdiri dari yang tidak memilih sebanyak 5 akseptor (33,3%), yang memilih sebanyak 10 akseptor (66,7%), tingkat pendidikan SD sebanyak 25 akseptor terdiri dari tidak memilih sebanyak 8 akseptor (32,0%), yang memilih sebanyak 17 orang (68,0%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 akseptor terdiri dari tidak memilih sebanyak 2 akseptor (13,3%), yang memilih sebanyak 13 akseptor (86,7%), tingkat pendidikan SMA sebanyak 9 akseptor terdiri dari tidak memilih sebanyak 1 akseptor (11,1%), yang memilih sebanyak 8 akseptor (88,9%), dan pada tingkat pendidikan D3/PT sebanyak 1 orang terdiri dari yang tidak memilih sebanyak 1 orang (100%).

Berdasarkan hasil dari uji alternatif *Chi-Square* yaitu uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan nilai $p = 0{,}684$ ($p > 0{,}05$). Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari faktor pendidikan pada akseptor KB aktif terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah.

Tabel 5 Hasil Analisis Pengaruh Faktor Pengetahuan Pada Akseptor KB Aktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah

Pengetahuan	Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik				Total		*p*
	Tidak Memilih		Memilih				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	11	40,8	16	59,2	27	100	
Tinggi	6	15,8	32	84,2	38	100	0,024
Total	17	26,1	48	73,9	65	100	

Sumber : Data Primer (2016)

Tabel 5 menunjukkan bahwa pemilihan alat kontrasepsi suntik pada tingkat pengetahuan rendah sebanyak 27 akseptor terdiri dari yang tidak memilih sebanyak 11 akseptor (40,8%), yang memilih sebanyak 16 akseptor (59,2%), dan pada tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 38 akseptor terdiri dari yang tidak memilih sebanyak 6 akseptor (15,8%), yang memilih sebanyak 32 akseptor (84,2%).

Berdasarkan hasil dari uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,024$ ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari faktor pengetahuan pada Akseptor KB aktif terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah.

Tabel 6 Hasil Analisis Pengaruh Faktor Sosial Budaya Akseptor KB Aktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah

Sosial Budaya	Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik				Total		*p*
	Tidak Memilih		Memilih				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Terlibat	17	60,8	11	39,2	28	100	
Terlibat	0	00.0	37	100	37	100	0,000
Total	17	26,1	48	73,9	65	100	

Sumber : Data Primer (2016)

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 65 responden yang tidak terlibat sebanyak 28 akseptor terdiri dari tidak memilih sebanyak 17 akseptor (60,8%), yang memilih sebanyak 11 akseptor (39,2%), dan yang terlibat sebanyak 37 akseptor yang hanya terdiri dari memilih sebanyak 37 akseptor (100%).

Berdasarkan hasil dari uji *Chi-Square* didapatkan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari faktor sosial budaya pada akseptor KB aktif terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah.

PEMBAHASAN

1. **Pengaruh Faktor Umur pada Akseptor KB Aktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah**

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi berdasarkan umur di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah yaitu umur ibu yang paling banyak dari 65 akseptor adalah pada umur > 35 tahun sebanyak 49 akseptor (75,4%) yang terdiri dari memilih sebanyak 40 akseptor (81,6%) dan tidak memilih 9 akseptor (18,4%) sedangkan umur yang < 20 tahun sebanyak 16 akseptor terdiri dari tidak memilih 8 askseptor (50%) dan memilih sebanyak 8 akseptor (50%).

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemilihan alat kontrasepsi suntikan di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil belum mengarah kepada konsep pemilihan kontrasepsi yang rasional dimana pada umur (> 35 tahun) bertujuan ingin menjarangkan kehamilan dan dianjurkan memilih kontrasepsi jangka panjang.

Umur merupakan hal yang sangat berperan dalam penentuan untuk menggunakan alat kontrasepsi karena pada fase-fase tertentu dari umur menentukan tingkat reproduksi seseorang. Umur yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20-30 tahun karena pada masa inilah alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Bila ditinjau

pola dasar penggunaan kontrasepsi yang rasional maka masa mencegah kehamilan (< 20 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan yang disarankan pil KB, AKDR/IUD, dan kondom sedangkan pada masa menjarangkan kehamilan (20-30 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan AKDR/IUD, pil KB, suntikan, Implan/susuk, kondom dan kontap. Pada masa mengakhiri kehamilan (> 35 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan kontap, AKDR/IUD, Implant, suntik, pil KB, dan kondom.[11]

Hasil analisis pengaruh faktor umur terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik diperoleh nilai p = 0,021 (p < 0,05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara umur dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Irwan Rizali, dkk di Kelurahan Mattoangin, Makassar tahun 2013 yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik.[12]

2. Pengaruh Faktor Pendidikan Pada Akseptor KB Aktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah

Distribusi frekuensi dari 65 akseptor berdasarkan tingkat pendidikan di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah yaitu akseptor paling banyak berada di tingkat pendidikan SD sebanyak 25 akseptor (38,5%) terdiri dari memilih sebanyak 17 akseptor (68%), dan tidak memilih sebanyak 8 akseptor (32%).

Hal ini menunjukkan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap stimulus yang diterimanya dan akan berfikir sejauhmana keuntungan yang mungkin akan memperoleh dari gagasan tersebut sedangkan seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan

rendah akan lebih sulit menerima informasi yang diberikan.

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya pemilihan kontrasepsi. Hal ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide/gagasan yang baru sehingga dapat disimpulkan bahwa seharusnya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memilih jenis kontrasepsi MKJP.[13]

Hasil analisis faktor tingkat pendidikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik diperoleh nilai p = 0,684 (p > 0,05), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Muhammad Irwan Rizali di Kelurahan Mattoangin, Makassar tahun 2013 yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik.[12] Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Sibowi tahun 2008 yang mengatakan bawah tidak ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik.[14]

3. Pengaruh Faktor Pengetahuan Akseptor KB Aktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah

Distribusi frekuensi dari 65 akseptor berdasarkan tingkat pengetahuan di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah yaitu akseptor memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 38 akseptor (58,5%) terdiri dari memilih sebanyak 32 akseptor (84,2%) dan tidak memilih sebanyak 6 akseptor (15,8%). Hal ini cukup baik karena seorang ibu yang yang memiliki pengetahuan tinggi akan lebih tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk menjarangkan kelahiran anak dan juga para ibu sudah banyak mendapat informasi dari dokter, bidan dan petugas kesehatan lainnya tentang kontrasepsi suntikan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang alat kontrasepsi maka akan cenderung memilih alat kontrasepsi suntik. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang dimiliki oleh akseptor sebagian besar cukup tinggi dan ada pula akseptor yang masih berpendidikan rendah, selain itu ada beberapa akseptor yang memilih alat kontrasepsi suntik bukan karena dia tahu tentang alat kontrasepsi secara umum melainkan karena akseptor tersebut mengikuti alat kontrasepsi yang digunakan oleh teman terdekat atau saudaranya.[12]

Hasil analisis faktor tingkat pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik diperoleh nilai p = 0,024 (p < 0,05), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismail, Hj. Hariani di Kelurahan Panrannuangku Kabupaten Takalar 2014 mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik.[15]

4. Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah

Distribusi frekuensi dari 65 akseptor berdasarkan keterlibatan sosial budaya di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah yaitu paling banyak terlibat sebanyak 37 akseptor (56,9%) terdiri dari memilih sebanyak 37 akseptor (100%).

Dari hasil penelitian, menurut peneliti akseptor melakukan interaksi dengan lingkungannya terkait dengan alat kontrasepsi yang baik untuk digunakan. Akseptor melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar yang memandang KB suntik sebagai kontrasepsi yang dapat dipakai seluruh ibu tanpa memperhatikan umur akseptor, efek samping, dan resiko penggunaan dalam jangka waktu yang lama, maka tentu akan mempengaruhi akseptor dari tahun ke tahun tetap untuk memilih KB suntik sebagai alat kontrasepsi dan tidak akan berpindah ke metode lain seperti IUD.

Faktor lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan, baik di dalam masyarakat maupun individu. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan non biologis atau sosial budaya. Lingkup sosial merupakan hubungan antara manusia dan manusia maupun manusia dengan kelompok. Hubungan terjalin karena adanya interaksi yang tidak akan terjadi tanpa adanya *sosial-contact* atau kontak sosial. Sedangkan budaya merupakan suatu pandangan masyarakat atau suatu sistem pedoman hidup yang ingin dicapai.[16]

Perilaku merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Jadi, perilaku dan lingkungan sosial budaya adalah suatu hal yang mempengaruhi satu sama lain. Berbagai aspek dari sosial budaya tersebut, tentu akan mempengaruhi status kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung.[16]

Hasil analisis faktor keterlibatan sosial budaya terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik diperoleh nilai p = 0,000 (p < 0,05), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara sosial budaya dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Paulina Saragih di Kelurahan Siantan Hulu Pontianak tahun 2014 bahwa terdapat pengaruh antara sosial budaya terhadap pemilihan IUD pada pengguna aktif non IUD di Kelurahan Siantan Hulu Pontianak.[17]

5. Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan data yang diperoleh dari 65 responden yang menjadi akseptor KB, 48 akseptor (73,8%) memilih alat kontrasepsi suntik, sedangkan tidak memilih sebanyak 17 akseptor (26,2%). Menurut data Puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah pencapaian tahun 2015 jumlah akseptor KB aktif adalah 1732 akseptor (75,3%) dari 2,299 PUS yang terdiri dari suntikan dan pil.

Angka tersebut menunjukkan bahwa akseptor KB suntik sangat tinggi dari akseptor KB lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini pemilihan alat kontrasepsi masih dalam bentuk *cafetaria* atau *supermarket* yang artinya calon

akseptor memilih sendiri metode kontrasepsi yang diinginkannya.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh antara umur, pengetahuan, dan sosial budaya terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah sedangkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik di wilayah kerja puskesmas Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah.

DAFTAR PUSTAKA

1. United States Agency International Development . World Popuation Data Sheet With a special Focus with a special focus on woment's empowernment; 2015. http://www.prb.org diunduh tanggal 10 November 2015
2. BKKBN. Laporan Pencapaian Presentase KB Indonesia Tahun 2007. Jakarta: Tidak diterbitkan; 2007. http://eprints.ums.ac.id diunduh tanggal 10 November 2015
3. Cleland, J., Bernstein, S., Ezeh, A., Faundes, A., Glasier, A., & Innis, J. Family Planning: The Unfinished Agenda. Sexsual and Reproductive Health 3. Switzerland: Department of Reproductive Health and Research World Health Organization; 2006
4. Undang-Undang Republik Indonesia No 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga; 2009. http://www.hsph.harvard.edu diunduh pada tanggal 12 November 2015
5. Shoupe, D. Contraception. UK: Wiley-Blackwell; 2011
6. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik. Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta; 2014. www.bkkbn.go.id diunduh pada tanggal 1 Januari 2016
7. BKKBN Provinsi Kalimantan Barat. Rencana Operasional Pelayanan KB Tahun 2015; 2015. http://www.kalbarbisa.com/ diunduh pada tanggal 1 Januari 2016
8. Pencapaian Peserta KB Baru Tahun 2015 Per Kecamatan Kabupaten Mempawah. Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa. Mempawah; 2015
9. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012
10. Dharma Kusuma, K. Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta: Trans Info Media; 2011
11. Notoatmodjo, Soekidjo. Pendidikan Dan Perilaku

Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003
12. Muhammad Irwan Rizali, Muhammd Ikhsan, dkk. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Keamatan Mariso Kota Makassar. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin; 2013. http://repository.unhas.ac.id Diunduh pada tanggal 8 Maret 2016
13. Proverawati. Panduan Memilih Kontrasepsi. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010. repository.uinjkt.ac.id di unduh pada tanggal 16 Mei 2016
14. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntikan Di Desa Sibowi; 2008. https://ml.scribd.com diunduh pada tanggal 16 Mei 2016
15. Ismail, Hariani. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Ibu (PUS) Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik di Kelurahan Panrannuangku Kabupaten Takalar. Sulawesi Selatan: STIKES Nani Hasanuddin dan Poltekkes Kemenkes; 2014. http://library.stikesnh.ac.id diunduh pada tanggal 8 Maret 2016
16. Noorkasiani. H., & Ismail, R. Sosiologi Keperawatan. Ester, M (Ed.). Jakarta: EGC; 2009
17. Saragih P. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Prevalensi Pengguna *Intrauterine device* (IUD) Pada Pengguna Aktif Non IUD Di Kelurahan Siantan Hulu. Pontianak: Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura; 2014